

KONTRIBUSI RELIGIOSITAS JAWA PADA PERKEMBANGAN SITUS-SITUS ZIARAH KATOLIK

Yustinus Slamet Antono*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas
Email: yustinov_ant@yahoo.com

Abstrak

Di Indonesia kita mudah menjumpai tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakatnya. Mengapa tempat-tempat tersebut dianggap sakral, jawabannya bisa dicari melalui ceritera-ceritera rakyat baik berupa mite maupun legenda. Tempat-tempat yang dianggap sakral ataupun ceritera-ceritera rakyat yang menyertainya merupakan bagian dari religiositas. Dalam tulisan singkat ini akan dipaparkan kontribusi religiositas pada perkembangan situs-situs ziarah Katolik dengan mengambil contoh masyarakat Jawa dari sisi religiositasnya.

Kata-kata Kunci: Produksi dan konsumsi, modifikasi, religiositas, profan, sakralisasi.

Produksi dan Konsumsi

Russell W. Belk, Melanie Wallendorf, John F. Sherry, Jr. (1989) adalah para ahli di bidang ilmu bisnis. Mereka membuat penelitian tentang perilaku konsumen dan menuliskannya dalam jurnal yang berjudul *The Sacred and the Profane in Consumer Behavior: Theodicy on the Odyssey*. Mereka memandang tindakan individu maupun masyarakat yang berkaitan dengan “yang sakral” dari sisi konsumsi. Oleh karena itu pusat perhatian mereka adalah perilaku konsumen. Mereka melihat bahwa dalam masyarakat kontemporer terdapat dua proses yang bekerja yaitu sekularisasi agama dan penyakralan yang sekuler. Perilaku konsumen membentuk dan mencerminkan proses itu. Bagi kebanyakan orang, konsumsi telah dijadikan sebagai kendaraan atau sarana untuk

*Yustinus Slamet Antono, Doktor dalam bidang Ilmu Sosiologi; lulusan Universitas Indonesia, Jakarta; dosen tetap pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

mengalami yang sakral. Secara ringkas bisa dikatakan bahwa Russell W. Belk dkk. mengelompokkan hal-hal yang dianggap sakral dan dikonsumsi ke dalam beberapa konsep (kategori) yaitu tempat, waktu, benda bergerak, benda tidak bergerak, personal dan non personal serta pengalaman.

Berkaitan dengan tempat sakral, mereka menjelaskan bahwa dalam masyarakat pertanian, tanah air seseorang adalah pusat sakral dunia. Tempat-tempat sakral, terutama berada di alam, memiliki keindahan, keagungan, dan kemampuan untuk membangkitkan ekstasi dan mengalir begitu saja tanpa bantuan dari mitos, ritual, atau kontaminasi (Brereton 1987; Lipsey 1984). Sebuah tempat mungkin juga menjadi keramat atau sakral oleh kontaminasi melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi di sana (misalnya, Yerusalem). Tempat di mana orang-orang suci dilahirkan, melakukan mukjizat, menerima wahyu, dan dimakamkan menjadi sakral melalui kontaminasi. Dalam agama-agama, gereja, kuil, dan kuil yang dipandang sebagai sakral.

Berkaitan dengan waktu sakral atau suci, mereka menghubungkan dengan siklus kehidupan berikut upacara-upacara yang menyertainya. Hal itu berlaku baik untuk individu maupun kelompok atau masyarakat luas. Peringatan-peringatan peristiwa tertentu selalu melibatkan dimensi waktu yang tepat. Sementara itu terkait dengan benda-benda, dalam agama naturistik, mungkin binatang totem dianggap sakral (Houghton 1955; Levi-Strauss 1962), sedangkan dalam kultus vegetasi, pohon-pohon dan tanaman dianggap sebagai simbol kehidupan suci, penciptaan, pembaharuan, kemudaan dan keabadian (Eliade 1959). Selain itu benda-benda yang dianggap sakral bisa berupa hasil karya seni, hal sederhana seperti tulang, tas, bola, rebana, apel, cermin, kipas angin, dan bulu. Benda sakral tidak diperlakukan sebagai objek biasa, tetapi diperlakukan secara khusus. Benda-benda itu disakralkan, digunakan dalam doa, untuk memicu inspirasi dan ekstasi. Selanjutnya, mereka mungkin diyakini memiliki kekuatan magis, baik bersifat baik maupun bersifat jahat.

Yang dimaksudkan person adalah orang-orang tertentu yang dianggap suci, terpisah dari orang lain. Dewa, nabi, dan orang-orang kudus adalah contoh dari dunia agama. Kehidupan orang-orang kudus mendapatkan karakter yang suci melalui perbuatan baik, pengorbanan diri, pengorbanan, martir, dan kesalehan. Mereka dianggap hidup dalam pengorbanan diri, kemiskinan, kemurnian, dan perbuatan-perbuatan baik. Beberapa orang suci memiliki karisma kenabian yang memberi mereka kuasa atas pengikut magis (Weber 1968).

Kategori yang terakhir adalah pengalaman individual yang terkait dengan persiapan pada waktu seseorang hendak ke tempat yang dianggap sakral (suci). Hal itu tampak pada perjalanan ziarah. Perbedaan antara perjalanan sakral dan profan dapat dibuat sesuai dengan maksud dan tujuan. Perjalanan ke sebuah tempat suci adalah suci, sementara perjalanan jauh dari rumah untuk bisnis adalah profan (Fabien 1983). Sementara ziarah agama adalah bentuk tradisional perjalanan suci (Turner dan Turner 1978).

Russell W. Belk dkk. menempatkan *the sacred* sebagai suatu kebutuhan baik individu maupun masyarakat. Konsekuensi pemikirannya adalah pada saat yang sama masyarakat memproduksi dan mengkonsumsi “yang sakral” itu. Apa yang dikemukakan oleh Belk dkk. tidak jauh berbeda dengan pendapat Durkheim (Durkheim 1965: 462-496). Perbedaannya terletak pada tekanannya. Durkheim menekankan peran integrasi dalam ritual keagamaan sedangkan Belk dkk. menekankan aspek pemenuhan kebutuhan konsumsi. Atau dengan kata lain Durkheim menekankan aspek makro sedangkan Belk dkk. menekankan aspek mikro. Gagasan Belk dkk. juga tidak jauh berbeda dengan pemikiran Peter L. Berger (Berger: 1966: 110-114) tentang manusia adalah produk dari masyarakat.

Produksi dan Konsumsi pada Situs-situs Ziarah

Apa yang dipikirkan Belk dkk. agaknya bisa memberi sedikit penjelasan pada tumbuh dan berkembangnya situs-situs ziarah di Keuskupan Agung Semarang. Masyarakat Jawa memiliki produknya sendiri terkait dengan apa saja yang dijadikan obyek suci berikut ritual

atau tindakan yang menyertainya. Tentang hal ini Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Jawa* memberi gambaran yang luas tentang “agama Jawa” yang di dalamnya terdapat berbagai konsep tentang entitas supernatural serta sikap atau tindakan yang dilakukannya. Sementara itu agama Katolik sebagai realitas sosial obyektif memiliki produknya sendiri tentang relitas Yang Suci. Situs-situs ziarah di Keuskupan Agung Semarang yang ada sekarang tidak lain merupakan modifikasi dari produk “yang suci” yang dimiliki masyarakat Jawa. Menggunakan pikiran Belk, produk yang suci hasil modifikasi antara kultur Jawa dan kultur kristiani itulah yang sekarang dikonsumsi oleh peziarah sekarang.

Modifikasi

Bagaimana proses modifikasi itu terjadi? Modifikasi itu terjadi melalui proses yang dikenal dengan istilah akulturasi dan inkulturasi. Konsep akulturasi (*acculturation*) dan inkulturasi (*inculturation*) biasa digunakan untuk menjelaskan sebuah fenomena terdapatnya entitas kebudayaan baru yang terjadi karena perjumpaan antar kebudayaan dalam arti luas (Sumandiyo Hadi 2006: 33). Dalam akulturasi dan inkulturasi diandaikan adanya penyesuaian antara kedua atau beberapa kebudayaan (Chupungco 1987: 100-101). Dalam akulturasi terdapat tiga proses yaitu difusi, evaluasi dan integrasi. Dengan difusi dimaksudkan masuknya ide-ide atau ciri-ciri. Pihak penerima kemudian mengevaluasi ide-ide atau ciri-ciri itu melalui proses interpretatif. Selanjutnya hal-hal yang sudah terseleksi itu diintegrasikan dalam sistem kebudayaannya sendiri. Konsep inkulturasi banyak digunakan dalam hubungannya dengan upaya menjadikan kultur “asing” dengan kebudayaan setempat. Istilah itu lebih banyak digunakan di kalangan ahli teologi misi. Dalam proses inkulturasi diasumsikan terdapat pencarian unsur-unsur budaya setempat yang dihidupi dan memiliki kesamaan atau tidak bertentangan dengan apa yang terdapat pada pembawa misi.

Dokumentasi tertulis dalam Perjanjian Baru yang melukiskan tentang Maria (person) dan gua (tempat), tampak dalam kisah kelahiran Yesus yang ditulis oleh penginjil Lukas (Luk 2: 1-6). Tempat yang terletak di kota Betlehem itu menjadi tempat ziarah yang terkenal hingga

sekarang. Para peziarah berusaha untuk melihat atau menyentuh tempat di mana Yesus dahulu dibaringkan di palungan. Pada perayaan Natal, peristiwa kelahiran Yesus itu dihadirkan kembali dalam bentuk dekorasi-dekorasi Natal. Pada dekorasi-dekorasi tersebut pada umumnya terdapat gua atau kandang, patung-patung yang terdiri dari Maria, kanak-kanak Yesus, malaikat, tiga raja, penggembala dan domba-dombanya. Setting seperti itu tidak menjadi model pembuatan gua-gua Maria yang ada di Keuskupan Agung Semarang maupun di tempat lain, tidak satupun. Model yang pada umumnya dibuat di tempat-tempat ziarah adalah model gua Maria Lourdes (Perancis), tempat di mana Maria ibu Yesus diyakini menampakkan diri di sebuah gua. Beberapa tempat bahkan sekaligus mengambil nama Lourdes untuk menamakan gua Marianya. Bisa dikatakan bahwa gua Maria Lourdes menjadi prototipe gua-gua Maria yang ada di Keuskupan Agung Semarang. Dalam prakteknya, bukan hanya bentuk gua dan model patung yang dijadikan model, tetapi juga air yang diyakini memiliki efek pada kesehatan manusia. Di tempat-tempat ziarah di Keuskupan Agung Semarang diupayakan sedapat-dapatnya terdapat “air suci” yang digunakan oleh peziarah untuk berbagai keperluan sesuai dengan keyakinannya. Oleh karena itu gua, patung Maria dan air mengesankan menjadi satu paket yang ada di setiap gua Maria di samping bangunan-bangunan lain yang bersifat insitusional seperti altar dan relief jalan salib.

Tempat Sakral Tradisional

Sekali lagi, beberapa tempat ziarah secara jelas menunjukkan bahwa tempat tersebut sebelumnya merupakan tempat angkernya penduduk setempat, atau kemudian ketika menjadi tempat ziarah orang mencoba menghubungkan-hubungkan dengan dunia gaib masa sebelumnya. Tempat-tempat itu adalah Sendangsono, Mojosongo, Salatiga, Sendang Ratu Kenya dan Sendang Sriningsih. Dihubungkannya tempat-tempat tersebut dengan berbagai makhluk supranatural menjadi pertanda jelas bahwa masyarakat di sekitar tempat itu masih hidup paham masyarakat Jawa yang paling tua, yaitu animistis (Geertz, Mulder, Suseno). Tempat-tempat itu bisa dikatakan sebagai tipe Katolik Jawa. Isi dari keyakinan semacam itu kurang lebih: pandangan dunia Jawa mengenai relasi timbal-

balik antara dunia empiris dengan dunia metempiris, masih memperoleh sedikit tempat pada orang-orang Katolik. Pada saat yang sama, kepercayaan baru yaitu Katolik juga memperoleh tempat untuk tumbuh dan berkembang. Sosialisasi yang kontinyu memungkinkan internalisasi yang intens dan kehadiran tempat ziarah itu menandakan terpinggirkannya paham alam gaib dalam masyarakat Katolik.

Bersamaan dengan hadirnya tempat ziarah, sosialisasi dan internalisasi ajaran Katolik tensinya semakin tinggi. Hal itu dilakukan melalui terselenggaranya peribadatan-peribadatan dan diselenggarakannya tempat sosialisasi yang paling efektif yaitu di Gereja dan di sekolah-sekolah. Kondisi terakhir itulah yang akan mengantarkan pada tipe yang berikutnya, yaitu Jawa Katolik suatu peralihan dari Katolik Jawa.

Fenomena berkembangnya tempat ziarah menguatkan apa yang dipikirkan Belk dkk. tentang sakralisasi. Belk menempatkan *the sacred* sebagai sesuatu yang dikonsumsi dalam arti *the sacred* menjadi salah satu kebutuhan dari sekian banyak kebutuhan hidup manusia. Belk dkk. berpendapat bahwa terdapat tujuh cara untuk menjadikan suatu obyek menjadi sesuatu yang sakral yaitu: ritual, *pilgrimage*, *quintessence*, *gift-giving*, *collecting*, *inheritance*, and *external sanction* (Russel W. Belk 1989: 14). Ide tentang penyucian atau sakralisasi ini bukan merupakan sesuatu yang baru sama sekali. Dalam Gereja Katolik, setiap upacara atau ritual terdapat ide tentang penyucian.

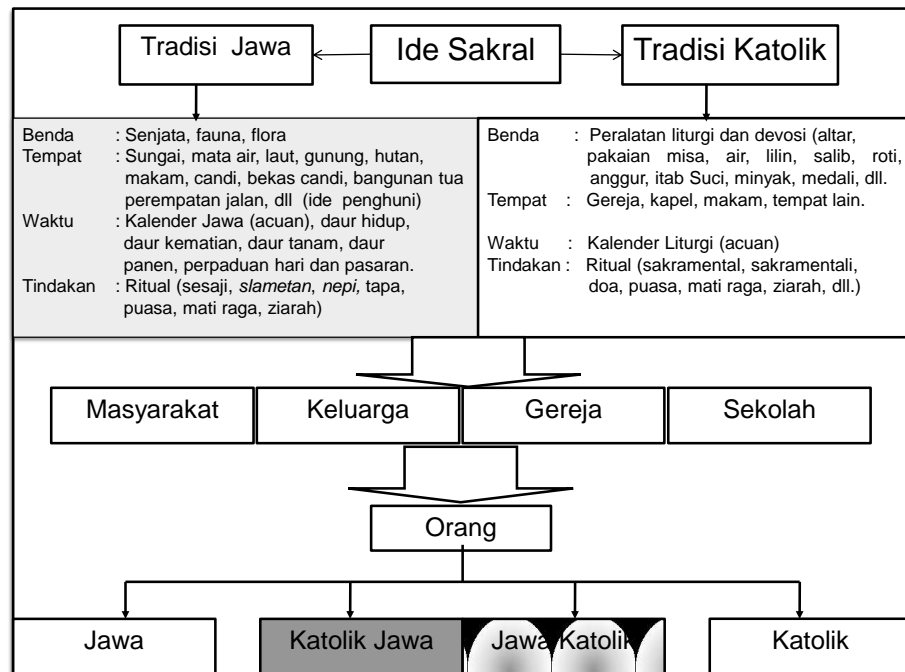
Sakralisasi

Peribadatan dalam Gereja Katolik khususnya ekaristi (dan sebenarnya semua sakramen, SC 8) terdapat proses pengudusan yaitu dengan hadirnya Yang Kudus pada saat anggota komunitas berkumpul dalam nama Yang Kudus. Yang Kudus itu sendiri tidak lain adalah Allah dalam diri Yesus Kristus yang kematian dan kebangkitan-Nya diyakini untuk menebus dosa-dosa manusia, begitulah keyakinan Gereja. Jadi dalam perayaan itu proses pengudusan dilangsungkan. Proses itu dilakukan berulang-ulang mengikuti perintah dari Yang Kudus itu sendiri dalam hal ini Yesus sendiri dan pelaksanaannya dipimpin oleh orang-

orang tertahbis (imam). Proses itulah yang dalam tulisan Weber (1968: 248) dikenal dengan istilah rutinisasi kharisma dalam konteks legitimasi tindakan yang dilakukan oleh imam dalam melaksanakan peribadatan. Mereka (imam) bertindak atas nama Kristus (SC 7).

Fakta lain menunjukkan bahwa dalam proses pengudusan itu terdapat berbagai sarana material yang dipandang cocok untuk aktivitas itu. Benda-benda material itu sebagian berupa sarana pendukung devosi seperti rosario dan berbagai medali yang setelah melalui ritual pemberkatan yang dilakukan imam (sakramentali) benda tersebut menjadi benda sakral dan tidak diperlakukan seperti benda profan lain. Jika cara berpikir seperti itu dibenarkan, maka dalam komunitas melalui proses pengudusan tertentu yang dilakukan oleh imam bersama umat, benda-benda atau tempat tertentu bisa menjadi sakral. Jika yang dikuduskan itu adalah gua Maria di suatu tempat tertentu, maka tempat itu menjadi tempat sakral yang “immobil” karena itu orang harus pergi (berziarah) untuk mencapainya. Terdapatnya banyak tempat ziarah menunjukkan bahwa komunitas Katolik cenderung “menciptakan” tempat sakral. Dilihat dari sudut pandang Belk, penciptaan tempat sakral itu juga merupakan bagian dari upaya pengudusan atau sakralisasi.

Sampai sejauh ini perbincangan tentang *the sacred* saya tampilkan pada posisi yang sejajar atau seimbang antara *the sacred* Jawa dan *the sacred* Katolik. Dengan mendampingkan *the sacred* pada posisi yang sejajar terlihat persamaan dan perbedaan baik dari isi ide maupun dari sisi empirik atau yang dapat diamati. Untuk pengembangan analisa lebih lanjut saya tampilkan sekali lagi skema *the sacred* dari tataran ide, sosialisasi dan kemungkinan-kemungkinan tindakan yang dilakukan oleh individu.



Skema Ide Sakral dan Tindakan Sakral

Menggunakan cara pandang Durkheim (1965), secara teoritis posisi kedua agama itu memang harus seimbang atau sejajar. Artinya, pada kedua agama tersebut sama-sama terdapat unsur *the sacred*, ritual dan *community*. Pada kedua agama tersebut juga terdapat ekspresi populer atau religiositas populer. Perbedaannya adalah dalam agama Katolik terdapat institusi yang bersifat resmi atau kelembagaan yang terorganisir rapi. Para pejabat Gereja berkepentingan untuk tetap memelihara ortodoksi ajaran Gereja. Sementara itu dalam agama Jawa tidak terdapat lembaga resmi, tidak terdapat pemimpin formal yang berkepentingan untuk mempertahankan ortodoksi agama Jawa. Religiositas Jawa tetap tinggal sebagai agama populer yang berkembang tanpa kontrol lembaga.

Kembali pada pemikiran Belk di mana pengembangan atau pengadaan tempat-tempat ziarah dan aktivitas ziarah sebagai bagian dari sakralisasi, maka pertanyaannya adalah: ke arah mana sakralisasi itu berlangsung? Data-data lapangan menunjukkan dengan jelas bahwa secara formal sakralisasi itu cenderung tampil ke

arah sakral Katolik. Mengapa demikian? Karena institusi resmi Gereja itu masuk ke wilayah agama populer. Masuknya institusi resmi Gereja dalam agama populer menjadikan posisi kedua agama itu tidak seimbang atau tidak setara. Agama Katolik memposisikan diri lebih tinggi dari pada agama Jawa. Konsekuensi praktis dalam hal ritual adalah apa-apa saja yang dipandang baik secara tradisional boleh dilakukan dan dimasukkan dalam liturgi resmi sejauh tidak bertentangan dengan ajaran resmi Gereja dan bukan sebaliknya. Dari sebab itu sebenarnya ketika membicarakan atau mendialogkan antara agama resmi (Katolik) dan agama populer (Jawa) terdapat isu permanen yaitu otoritas atau wewenang Gereja Katolik.

Kesimpulan

Secara akademis bisa dikatakan bahwa dalam setiap masyarakat bisa ditemukan konsep atau tentang *the sacred*. Istilah-istilah “yang adikodrati”, kekuatan supernatural, yang suci, “yang sakral”, suci, metempiris dan lain-lain sering digunakan sebagai padanan dari konsep *the sacred* sebagaimana digunakan oleh Emile Durkheim. Istilah religiositas bisa digunakan untuk menerangkan hal-hal yang terkait dengan aktivitas dan berbagai hal yang terkait dengan *the sacred* tersebut. Sebagaimana telah diterangkan di atas, situs-situs ziarah Katolik yang ada di Keuskupan Agung Semarang (Jawa) sebagian besar merupakan tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Perjumpaan dengan agama Katolik dan melalui proses sedemikian rupa secara perlahan-lahan tempat-tempat tersebut menjadi tempat sakralnya orang Katolik. Baik dalam agama Katolik maupun dalam “agama Jawa” terdapat persamaan adanya ide atau gagasan tentang “yang sakral” Persamaan adanya ide atau gagasan tentang “yang sakral itu” memungkinkan terjadinya akomodasi. Memanfaatkan tempat-tempat sakral sebagai sarana untuk mengungkapkan religiositas dalam sudut pandang Belk merupakan bentuk konsumsi. Produksi dalam pemahaman Belk terjadi setelah masyarakat mendapatkan pengetahuan baru tentang “yang sakral” dari agama Katolik dan setelah penghayatan tentang itu perlahan-lahan berubah hingga akhirnya sampai pada tindakan menjadikan tempat sakral tradisional menjadi tempat sakral Katolik. Pada

kenyataannya tempat-tempat sakral tradisional yang sudah berubah menjadi tempat sakral Katolik itu juga dikunjungi oleh orang Katolik baik perorangan maupun kelompok (individual maupun komunitas) dari berbagai tempat atau komunitas-komunitas yang jauh jaraknya. Dalam konteks itulah religiositas Jawa berkontribusi pada perkembangan situs-situs ziarah Katolik.

====0000=====

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. and Luckmann, *The Social Construction of Reality*, Garden City: Doubleday & Company, Inc., 1966.
- Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of the Religious Life*, New York: The Free Press, 1965.
- Eliade, Mircea, *A History of Religious Ideas*, vl. 2, (a.b. Willard R. Task), Chicago and London, 1982.
- O'dea, Thomas F., *Sosiologi Agama suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Belk, W. Russell, Melanie Wallendorf, John F. Sherry, Jr. The Sacred and the Profane in Consumer Behavior: Theodicy on the Odyssey, *The Journal of Consumer Research*, Vol. 16, Juni 1989.